

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Penguatan Literasi sebagai Upaya Preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado

Abdullah Botma

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

abdullahb@gmail.com

Abdurrahman Wahid Abdullah

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

abdurrahman.wahid@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penyebaran ideologi radikal-ekstremis kerap kali dikaitkan dengan institusi keagamaan, termasuk madrasah dan pondok pesantren. Padahal pesantren sejak dulu dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang moderat, toleran, dan menyebar paham Islam *rahmatan lil alamiin*. Pondok Pesantren Assalam Manado adalah salah satu pondok pesantren yang diharapkan mampu mengupayakan hal-hal preventif guna menangkal penyebaran paham radikalisme-ekstremisme beragama. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pondok pesantren Assalam Manado dalam menangkal paham radikalisme sebagian besar dilakukan melalui peran media dan literasi. Selain itu, upaya yang dilakukan dengan menanamkan semangat *ukhuwah* dengan bergotong royong; membangun koordinasi dan relasi sosial sesama unsur pimpinan, karyawan, guru, orang tua/ wali santri, masyarakat, dan santri; mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler santri; melakukan rutinitas pengajian kitab bagi santri.

Kata kunci: Radikalisme; Ekstremisme; Literasi; Pesantren

Abstract

Strengthening Literacy as a preventive effort against Radicalism-Religious Extremism at the Assalaam Islamic Boarding School Manado. The spread of extremist ideologies is often linked to religious institutions, including madrasahs and boarding houses. Its message has long been known as a moderate, tolerant religious institution known as "*Rahmatan Lil Alamin*" (Blessing for everything in this world). The boarding house of Assalam Manado is one of the boarding houses that hopefully can afford preventive measures to ward off the spread of radicalism and religious extremism. This research is a qualitative study technique of data collection through observation and documentation. Research indicates that the efforts of Manado's boarding house to counter radicalism have been mainly made through media and literacy. Moreover, efforts made by cultivating the spirit of *ukhuwah* by working together; Building social coordination and relationships among other elements of leaders, employees, teachers, parents/guardians of student, society, and student; activating student extracurricular; performing routine learning of *Kitab* for a student.

Keywords: radicalism; extremism; literacy; Islamic boarding school

Pendahuluan

Salah satu penyebab faktor menjamur dan mengakarnya ideologi radikalisme-ekstremisme sebagai sebuah metode beragama adalah terbukanya kran demokratisasi pasca reformasi (Fanani, 2013). Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk berekspresi dan berpendapat. Bebas dari belenggu otoritarianisme adalah sebuah anugerah, namun kontrol terhadap kebebasan berekspresi dan berpendapat itu tetap harus ada.

Fenomena maraknya ideologi radikal-ekstremis ini sangat lekat kaitannya dengan ekspresi beragama, sekalipun faktanya bahwa paham ini bisa saja dipicu dari beragam aspek, seperti politik, ekonomi, sosial, dan hal lainnya. Pada dasarnya semangat keberagaman adalah hal yang baik. Namun sebaiknya dijalankan dengan bekal ilmu. Semangat tanpa ilmu akan berujung pada fanatisme beragama bahkan tidak jarang sampai pada terbentuknya radikalisme-ekstremisme beragama. Seseorang akan bertindak di luar nalar atas legitimasi agama, seperti melakukan aksi teror yang memakan banyak korban jiwa secara acak. Selain itu, aksi atas interpretasi keliru terhadap ajaran agama tersebut akan menyebabkan Islam mendapat sorotan dan tuduhan sebagai agama teror, di mana misinya melakukan pembelaan terhadap agama dengan jalan kekerasan yang biasa disebut sebagai "jihad." (Muhammad Najib Azca, 2013).

Di era revolusi industri 4.0, arus informasi melalui corong media bukan hanya menjadi kemajuan positif, akan tetapi juga bernilai negatif. Pada era ini tidak semua informasi yang diterima sudah berdasarkan fakta dan data (Tola et al., 2020). Selain itu, media sosial tumbuh dan berkembang menjadi ruang publik, di mana setiap orang dengan bebasnya bersuara. Media sosial sangat rentan dimanfaatkan untuk menguntungkan kelompok tertentu, termasuk penyebaran radikalisme-ekstrimisme dalam beragama (Botma, 2020). Salah satu upaya untuk menangkalnya, dibutuhkan kemampuan literasi yang baik. Olehnya itu, sebaiknya peserta didik dibekali penguatan dan pemahaman literasi yang baik sedini mungkin sebagai upaya preventif terhadap ideologi radikal-ekstrimis.

Sejak terungkapnya pelaku aksi teror pengeboman di Bali beberapa tahun silam yang melibatkan jebolan pondok pesantren al-Islam di Lamongan, radikalisme-ekstremisme beragama kerap dikaitkan dengan institusi keagamaan, termasuk madrasah dan pondok pesantren (Rokhmad, 2012). Sekalipun menyakitkan, fakta tersebut mencoreng dan menyakiti umat muslim secara general. Padahal pesantren sejak dulu dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang moderat, toleran, dan *rahmatan lil alamiin*

Kota Manado didaulat sebagai kota toleran dikarenakan praktik keberagaman yang dewasa. Dengan intensitas persinggungan agama yang minim dan saling memberdayakan antar sesama. Pesantren turut berkontribusi dalam mewujudkan kerukunan tersebut. Walau dikenal sebagai kota dengan masyarakat minoritas muslim, faktanya terdapat beberapa pondok pesantren yang masih aktif tersebar di kota/kabupaten di Sulawesi Utara, salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Assalaam Manado. Dengan jumlah santri mencapai ratusan, Assalaam merupakan salah satu pondok besar dan populer di dalam dan luar Kota Manado.

Kajian Teori

Pengertian Literasi, Radikalisme-Ektremisme dan Pesantren

Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Jamhar et al., 2020). Literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Dalam bahasa Latin, istilah literasi disebut sebagai *literatus*, artinya adalah orang yang belajar.

Selanjutnya, *National Institute for Literacy* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. *Education Development Center* (EDC) juga turut menjabarkan pengertian dari literasi, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja. UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya (Ismail et al., 2021). Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Dalam kamus online Merriam-Webster, dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara di mana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan mengenali serta memahami ide-ide secara visual (Djamarah & Zain, 2010)

Sedangkan Berdasarkan KBBI, arti kata radikal adalah secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsipil) amat keras menuntut perubahan (undang-undang pemerintahan), maju dalam berpikir atau bertindak. Berangkat dari pengertian leksikal ini, maka radikalisme sendiri memiliki makna sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik melalui jalur kekerasan (Tim Redaksi, 2011). Dalam pemaknaan lain, istilah radikalisme berarti suatu ideologi yang menggerakkan seseorang dalam melakukan suatu aksinya. Radikalisme adalah suatu gerakan konservatif dan fundamentalis. Gerakan ini menginginkan perubahan yang pasti dan tanpa mengindahkan proses diplomasi. Islam sebagai budaya yang damai dan bertolak belakang dengan paham radikalisme yang keras. Maka tidak mungkin Islam melatarbelakangi orang-orang radikal. Islam dalam proses penyebaran agamanya pun tidak dianjurkan melalui jalur kekerasan apalagi memaksa. Gerakan radikal yang selama ini terjadi adalah bentuk kekecewaan terhadap urusan-urusan publik yang disebabkan karena tidak terakomodirnya kepentingan suatu pihak.

Radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan secara mendasar hingga ke akar-akarnya. Penganut paham ini menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah sebuah pembenaran. Hal ini dipicu dari pemahaman sempit dalam beragama, serta kondisi sosial dalam masyarakat yang

penuh dengan kesenjangan, ketidakadilan, dan penindasan (Qodir, 2014). Sedangkan ekstrem memiliki arti paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya), sangat keras dan teguh; fanatik: mereka termasuk golongan-dalam pendirian mereka (Tim Redaksi, 2011). Berangkat dari pengertian dasar kata keduanya, maka radikalisme-ekstrimisme beragama adalah sebuah paham, praktik atau ekspresi beragama yang keras, fanatik, dan teguh dalam pendirian mereka.

Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia di mana kajian dan kurikulumnya difokuskan dalam pendalaman ilmu agama Islam (Raihani, 2012). Dalam kegiatannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang bukan sekedar tempat menginap santri. Keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai sebuah lembaga memiliki banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik bersifat individu maupun kelembagaan. Dalam mencapai tujuannya, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pesantren di samping menjadi satuan pendidikan yang mengkaji ilmu agama, juga menjadi organisasi pembelajaran yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar. Dalam menjalankan kegiatan pesantren, terdapat beberapa stekholder yang disebut sebagai elemen-elemen pesantren yakni: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai (Yunus, 2018).

Bentuk dan Tahapan Radikalisme-Ekstrimisme

Paham radikal tidak tiba-tiba diyakini oleh seseorang. Ada beberapa tahap dan alur yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam paham radikal. Tahapan seseorang menjadi radikal sebagaimana yang dikutip dari *New York Police Departement* menjelaskan secara rinci proses seseorang menjadi pelaku radikal. Adapun tahapannya yaitu: pra radikalisasi, identifikasi diri, doktrinas, dan jihadisasi (Botma, 2020).

- 1) *Pra-radikalisasi*; tahap pertama ini dimulai saat seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik sebelum terpapar radikalisme.
- 2) *Identifikasi diri*, dimulai ketika seseorang mulai mengenal dan mengidentifikasi dirinya dengan ideologi radikal. Seseorang mulai mengubah keyakinannya dan mulai mengasosiasikan diri dengan orang-orang lain yang memiliki ideologi yang secara perlahan sama. Salah satu contohnya adalah usaha pencarian terhadap identitas agama. Doktrinas; dapat dilihat dari cara

seseorang meyakini dan mempercayai ideologi yang dianut. Pada fase ini, seseorang dapat menganggap benar ideologi yang dianutnya tanpa mencari kebenaran dan keabsahan dari pemahaman tersebut.

- 3) *Jihadisasi*; tahap yang terakhir ketika seseorang mulai melakukan tindakan atas apa yang ia yakini. Tindakan dari individu pada tahap ini dapat melakukan berbagai tindak kekerasan yang dimotivasi oleh inisiatif individu maupun organisasi yang dianut, dan bentuk tindakannya adalah interpretasi agama yang sempit, vandalisme, kekerasan komunal, dan residivisme.

Radikalisme juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu dalam bentuk pemikiran dan tindakan. Radikalisme dalam bentuk pemikiran berfungsi sebagai ide yang abstrak dan didiskusikan serta mendukung cara apapun (seperti kekerasan) dalam mencapai tujuannya. Radikalisme dalam bentuk tindakan biasanya sudah masuk dalam jaringan teroris dan melakukan aksi kekerasan dan anarkis dalam rangka mencapai tujuannya baik di bidang keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi. Pada tahap ini, radikalisme mulai bersinggungan dan memiliki unsur-unsur teror sehingga calon pelaku dapat berkembang dan berproses menjadi terorisme (Fanani, 2013). Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Nuhrison, 2009)

Media sosial adalah salah satu pintu tumbuh dan berkembangnya radikalisme-ekstrimisme. Media sosial dianggap wadah yang dapat digunakan untuk menerapkan kebebasan berekspresi. Namun terapan kebebasan berekspresi yang dimaksudkan seringkali keliru. Ujaran kebencian, *hoaks*, cacian, penghinaan, tuduhan personal, dan hal yang serupa dengan itu kian marak membanjiri beranda medsos hari ini. Ideologi radikal-ekstrimis pun semakin tersebar, mengakar, dan mempengaruhi hubungan sosial di antara masyarakat.

Metode

Dalam penelitian ini, metode penelusuran data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu

peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data secara langsung. Adapun teknik pengumpulan datanya, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (*triangulasi*).

Hasil

Sejak era kemerdekaan, ideologi radikalisme-ekstremisme beragama telah dapat ditelusuri. Penentangan ormas Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Negara Islam Indonesia (NII) terhadap pemerintahan Soekarno-Hatta yang saat itu membawa misi pembentukan negara yang dijalankan berdasar pada syariat agama. Sekalipun dalih yang digunakan adalah agama, namun gerakan garis keras serupa ini tidak terlepas oleh pengaruh politik lokal. Agama menjadi faktor legitimasi bagi gerakannya. Adapula Kartosuwirjo dengan Darul Islam (DI) mengatasnamakan gerakan politik atas dasar agama dan semua justifikasinya. Lalu Komandan Jihad (KOMJI) pada tahun 1976 yang melakukan aksi penyerangan tempat ibadah dan peristiwa bom Bali yang didalangi oleh Nurdin M Top (Qadir, 2015). Kini, hal tersebut kian mewabah di Indonesia yang ditandai dengan timbulnya ormas-ormas Islam penganut ideologi radikalisme-ekstremisme.

Radikalisme-ekstrimisme dan Pesantren

Beberapa tahun silam, serangan teror menggunakan pesawat yang melululontakkan menara kembar World Trade Centre (WTC) hingga menelan banyak korban menjadi sorotan dunia. Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah peristiwa 9/11. Pengeboman Bali pada tahun 2004 yang juga turut menelan korban secara acak. Bom Sarinah di Jakarta, penyerangan rumah ibadah, bom gereja di Surabaya dan di Makasar, pembakaran dan perusakan Masjid di beberapa daerah, pengusiran dan persekusi jamaah Ahmadiyah dan Syiah, dan sederet kasus intoleran lainnya. Dalam praktiknya, para pelaku teror selalu melibatkan nama Tuhan, khususnya mereka yang mendaulat diri paling beragama. Mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah konsep jihad yang sudah sesuai tuntunan. Politisasi agama serupa ini sudah banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi radikal untuk membenarkan keyakinan mereka, seperti ISIS, Al-Qaeda, Taliban, Ikhwanul Muslimin, Hamas dan lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa segenap peristiwa teror yang pernah terjadi sebelumnya selalu melibatkan Islam sebagai agama yang dianut oleh para pelaku.

Mereka bertindak atas dasar perintah tuhan yang mereka tafsirkan secara serampangan sendiri. Hal itu tentu mencederai Islam sebagai agama *rahmatan lil alamiin*, di mana sejatinya Islam merupakan agama yang senantiasa mengedepankan kemanusiaan.

Selain klaim pelaku beragama Islam, potret radikalisme semakin diperparah saat fakta menunjukkan bahwa pelaku pun merupakan jebolan salah satu pondok pesantren yang beroperasi di Lamongan, Jawa Timur. Dengan fakta ini, tentu orang-orang akan semakin mengutuk dan menganggap aksi terorisme diproduksi lembaga pendidikan keagamaan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah. Padahal sejak awal berdirinya, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang konsisten menampilkan wajah Islam moderat, ramah, dan toleran .

Radikalisme tidak hanya terjadi dalam kalangan masyarakat umum, tetapi menyerang bidang pendidikan. Radikalisme dalam bidang pendidikan tidak dapat terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan yang menyebabkan tujuan pendidikan gagal dicapai. Radikalisme dapat muncul dari berbagai elemen pendidikan. Secara umum bentuk radikalisme dalam pendidikan muncul akibat hubungan antara guru dan muridnya. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan pemahaman yang diberikan guru kepada anak didiknya (Pawero, 2021). Hal ini diperkuat oleh Kepala Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagaimana yang dilansir pada *republica.com* pada tulisan yang berjudul “Isu Radikalisme-Terrorisme dan Pendidikan Ponpes,” bahwa tidak ada bidang yang benar-benar terbebas dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Alasannya berdasar pada latar belakang para pelaku yang pernah mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren atau madrasah. Maka untuk meluruskan maksud Kepala BNPT, pada perhelatan Hari Santri tahun 2021 lalu, sebagai Menteri Agama yang mengurus kepentingan dan kebutuhan umat beragama di Indonesia, Bapak Yaquth Cholil Qoumas melalui publikasi CNN Indonesia menegaskan bahwa tidak ada tindak atau aktivitas radikalisme di Pesantren. Pesantren adalah wadah yang paling aman bagi para peserta didik untuk meningkatkan kualitas ilmu dan akhlak, sebab mereka diajari ilmu agama yang moderat. Sekali pun ada yang mengatasnamakan pesantren, maka status kepesantrenannya perlu diperiksa.

Dari pernyataan ini, seharusnya pondok pesantren dan madrasah sebagai bagian dari Kementerian Agama turut mengambil bagian untuk melakukan upaya preventif terhadap masifnya ideologi radikalisme-ekstremisme beragama tersebut. Kementerian Agama sebagai garda terdepan terus mengupayakan upaya preventif

terhadap paham-paham ekstremisme dan radikalisme. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah upaya kolaboratif dengan lembaga-lembaga yang juga memiliki visi yang sama (Pawero, 2021). Bersama Setara Institut, Kementerian Agama menggelar pelatihan pemahaman moderasi beragama dan mitigasi terhadap unsur yang terpapar paham tersebut. Kegiatan ini melibatkan para unsur dan komponen di lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia, seperti kepala madrasah, pengawas, guru, staff dan karyawan lainnya (Penyusun, 2019). Hal ini dianggap perlu, sebab madrasah berperan sebagai ujung tombak untuk mengawal terbentuknya karakter generasi muda.

Peran Media dalam Perkembangan Radikalisme-Ekstrimisme di Pesantren Assalaam Manado

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua memiliki peran penting dalam menjaga semangat kebhinekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah terekam sebagai fakta sejarah. Bahkan hingga kini, masih banyak pesantren yang tetap konsisten mengajarkan nilai-nilai moderasi dan *humanity*. Arus informasi melalui internet nyatanya tidak diimbangi dengan fiter dan pemahaman literasi yang baik oleh masyarakat, termasuk santri.

Citra buruk pesantren sebagai wadah berkembangnya paham radikalisme-ekstrimisme juga tidak terlepas dari peran media provokatif dalam menyebarkan berita sehingga banyak masyarakat menilai bahwa pesantren merupakan lembaga pengkaderan radikal. Produksi konten oleh media seolah hanya berfokus pada kepentingan rating dan kurang peduli atas dampaknya terhadap pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan yang lain. Keterlibatan dan campur tangan sebuah pesantren dalam peristiwa pengeboman di Indonesia semakin marak dibicarakan pasca tertangkapnya seorang pelaku jebolan salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Namun seharusnya penilaian tetap berdasar pada obyektivitas bahwa dengan fakta tersebut, tidak cukup untuk menghakimi dan mengeneralisasi pesantren secara merata.

Pada dasarnya, peran internet adalah anugerah. Internet memudahkan segala hal seperti kemudahan mengakses sumber rujukan atau *referensi*, memudahkan para santri menyelesaikan tugasnya, dan begitupun banyak kebutuhan lainnya. Akan tetapi, realitasnya keberadaan internet pula dijadikan sebagai mesin propaganda dengan tujuan menyebarluaskan kebencian, hasutan, tindak radikalisme dan lainnya, khususnya media sosial. Ini juga berlaku pada warga

pesantren, yang meliputi santri, karyawan, dan guru. Penyebabnya tentu disebabkan oleh beberapa faktor: 1) ketidakmampuan mereka menggunakan media sosial secara bijak, yang ditandai oleh ketidakpahaman mengenai literasi. 2) Tidak ada kontrol terhadap kebebasan berekspresi. 3) Terlalu besarnya rasio pengguna internet. 4) 95% dari pengguna aktif di media sosial, termasuk anak usia sekolah. 5) Internet dianggap sesuatu yang mudah, bermanfaat dan tidak mendatangkan *mudarat*, sehingga dengan mudahnya mendapatkan pengguna media sosial pada usia sekolah. 6) *Handphone* menjadi kebutuhan primer, bahkan untuk anak usia sekolah. 7) Belum adanya badan keamanan siber nasional sebagai pengawas (Rosali, 2020)

Keberadaan fasilitas sebagai penunjang peningkatan kualitas santri tentu tidak bisa dinafikan. Pada pondok pesantren Assalaam Manado, santri diberi kesempatan pada waktu tertentu untuk mengakses jaringan yang telah tersedia di pondok. Kebijakan ini memang agak berbeda dari kebiasaan pondok pesantren pada umumnya. Banyak pondok pesantren malah secara sengaja mengasingkan santrinya dari teknologi dan medianya, apalagi menggunakan internet. Namun, pondok pesantren Assalaam berani mengambil langkah yang berbeda dan menentang kebiasaan yang *lazim* dikarenakan aspek kebutuhan dan adaptasi zaman. Pesantren tidak menolak kemajuan zaman, tapi beradaptasi. Keberadaan internet di pesantren Assalaam guna memberikan sumber referensi alternatif kepada santri selain guru dan buku. Internet juga dapat merangsang produktivitas santri dan bisa beradaptasi terhadap tantangan dan kebutuhan zaman. Santri diperbolehkan membawa perangkat berupa laptop atau *notebook* di pesantren, namun wajib ditiptkan di tempat penitipan yang dikelola oleh pondok. Laptop dapat diambil saat jadwal santri yang sudah ditentukan. Penggunaan internet pun demikian, hanya bisa diakses oleh santri pada jadwal yang ada dan berada dalam pengawasan pengelola internet pada pondok pesantren. Jadwal diatur sebagaimana mestinya sebagai bentuk pengawasan dan antisipasi terhadap penyalahgunaan internet oleh santri sebab tidak menutup kemungkinan, di saat yang sama ada santri yang mengakses hal lain dan luput dari pengawasan. Selain itu, pembatasan akses santri terhadap internet hanya berlaku di pesantren. Intensitas santri mengakses internet jauh lebih tinggi saat di rumah atau libur dan dengan pengawasan yang agak longgar. Mereka lebih leluasa mengakses beragam konten. Hal ini justru yang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap para santri saat kembali ke pondok.

Memberikan akses dan mengatur jadwal penggunaan internet dan ditambah dengan di bawah pengawasan pengelola merupakan salah satu praktik antisipasi masuknya paham radikal dan ekstrim bagi santri. Peran perpustakaan juga sangat dibutuhkan. Selain edukasi dengan memanfaatkan internet dan teknologi secara bijak, pemahaman terhadap literasi juga dibutuhkan. Oleh karena itu, tindak pencegahan diupayakan tidak oleh satu komponen atau unit saja, akan tetapi merupakan usaha kolaboratif dari setiap komponen yang ada di pondok pesantren Assalaam Manado.

Peran literasi dalam Menangkal Radikalisme-Ekstrimisme di Pesantren Assalaam Manado

Berdasarkan hasil survey yang diselenggarakan oleh Wahid Institut yang dipublikasikan di situs resmi kementerian komunikasi dan informatika (kominfo.go.id) mengenai radikalisme-ekstrimisme bergama di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat sekitar 0,4% pengguna internet atau sekitar 600 ribu orang telah melakukan tindakan radikal dan berkisar pada usia 17 tahun ke atas. Fakta ini sebaiknya ditanggapi secara serius mengingat radikalisme-ekstrimisme tersebut menasar kalangan pelajar, termasuk santri yang intensitas aktivitasnya mengakses internet dan sosial media lebih tinggi. Sebagai bentuk pencegahan, pemahaman literasi pelajar atau santri, sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menangkal ideologi tersebut.

Pada acara dialog terbuka yang bertemakan *Peran Pelajar dalam Menangkal Hoax dan Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial* pada penyelenggaraan Festival Literasi Digital Pesantren di Taman Pendidikan Wahid Hasyim Surabaya tahun 2018 lalu, menyoroti pentingnya peran pelajar, terutama santri dalam menangkal beredarnya *hoax* dan ujaran kebencian serta tindak radikalisme yang dapat mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara. Selain menyimak dialog, para pelajar atau santri juga mengikuti serangkaian workshop konten positif, seperti membuat poster, *smartphone cinematography*, penulisan blog, workshop syiar online, workshop UMKM online, dan pembuatan konten kreatif. Dari pengenalan dan pelatihan literasi digital bagi pelajar dan santri ini diharapkan mampu memberikan pemahaman literasi yang mumpuni agar dapat mengakses dan menggunakan internet secara bijak.

Dikutip dari tulisan bertajuk “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara” yang dipublikasikan di situs resmi kemendagri.go.id,

dalam hal literasi, sebagai negara berkembang, Indonesia masih menempati urutan terendah. Pasalnya, dari 70 negara, Indonesia menempati peringkat ke 62. Posisi 10 negara terbawah dengan kemampuan literasi terendah. Sekalipun data yang disadur dari hasil survey *Program for International Student Assessment (PISA)* ini juga dibantah oleh beberapa komunitas dan pegiat literasi, namun tidak mengabaikan fakta bahwa masih banyak di antara kita yang tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan literasi yang mumpuni, baik dari kalangan pra remaja, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Intensitas penyebaran isu *hoaks* masih banyak, ujaran kebencian, cacian, fitnah, bahkan main hakim sendiri dengan tindakan anarkis masih sering bertebaran hingga hari ini. Parahnya lagi, tidak jarang aksi penghakiman itu dilakukan dengan membawa embel-embel agama. Olehnya itu, untuk merawat moderasi beragama di pesantren, maka Pondok Pesantren Assalaam Manado mencanangkan juga upaya dengan menggalakkan geliat literasi santri sebagai salah satu upaya preventif radikalisme-ekstrimisme beragama.

Program literasi santri Assalaam Manado sebenarnya sudah dimulai di tahun-tahun sebelumnya. Hanya saja belum dieksekusi dengan perencanaan dan eksekusi yang matang. Program ini kembali dimulai di tahun 2021 yang diinisiasi oleh Perpustakaan Assalaam Manado. Adapun bentuk kegiatan yang diusung dengan nama program *Fun Literacy Days* adalah pengenalan dan pelatihan penulisan cerpen, *essay*, dan reportase; bedah atau resensi cerpen dan film pendek; publikasi dan kampanye literasi via *flyer*; pelatihan pembuatan *flyer/poster* digital; pelatihan pembuatan konten video; lapak baca; sehari dengan buku; kelas dongeng dan baca cerpen; dan bentuk program lainnya. Kegiatan ini bertujuan pada awalnya untuk mengenalkan dan mendekatkan santri dengan dunia perbukuan. Sebab, derasnya arus informasi bohong (*hoax*) sebagai pemicu tindakan radikal-ekstrimis dapat ditangkal dengan kemampuan literasi yang mumpuni. Selain itu, program ini merupakan langkah awal untuk secara perlahan mengenalkan santri pada literasi digital, di mana orientasinya membentuk santri menjadi pribadi yang dapat menggunakan internet dan media sosial secara bijak serta mampu menelaah dan menangkal segala informasi yang dianggap tidak berdasar.

Dari semua bentuk program yang telah disusun, tentu tidak semua berjalan sesuai rencana. Bahkan yang berjalan pun belum menuai hasil maksimal dan tetap mengalami kendala. Di antara kendalanya adalah tim dan instruktur program yang kurang maksimal, sarana penunjang belum memadai, keseriusan dan ketertarikan santri pada program, aktivitas santri yang padat sehingga waktu yang digunakan

hanya sedikit, dan lain-lain. Namun dari beragam kendala di atas, tidak menyurutkan semangat tim program untuk tetap melanjutkan dan mengupayakan hasil maksimal terutama yang berorientasi pada pendewasaan pola pikir dan tingkah laku santri agar mampu menjadi potret Islam yang *rahmatan lil alamiinn*.

Upaya preventif Pondok Pesantren Asalaam Manado terhadap radikalisme-ekstrimisme

Beragam upaya telah dilakukan pemerintah dalam meminimalisir pergerakan ideologi radikalisme sekaligus memperbaiki citra pondok pesantren di saat yang bersamaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Yaquth Cholil Qoumas, sebagai Menteri Agama beliau menegaskan bahwa pesantren adalah wadah yang paling aman bagi para peserta didik untuk meningkatkan kualitas ilmu dan akhlak, sebab mereka diajari ilmu agama yang moderat. Semenjak dahulu, pesantren dikenal sebagai lembaga yang memiliki kontribusi besar untuk memberikan pandangan, sikap serta alternatif untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang berbasis agama. Sebab, pada kasus terorisme, pesantren dapat mengajarkan upaya preventif melalui penguatan dan pemahaman tentang *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal 'alam* sebagai upaya antisipasi dari pesantren kepada para santri, pengajar, dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran sebagai agen perubahan sosial karena pesantren berhubungan langsung dengan masyarakat.

Sehubungan dengan pernyataan Bapak Menteri Agama, Pondok Pesantren Assalaam Manado sebagai lembaga/Institusi pendidikan keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama turut memberi andil untuk menekan laju arus ideologi radikalisme-ekstremisme beragama di lingkungan pesantren. Beragam upaya preventif dilakukan oleh pengurus pondok, seperti penguatan dan pengamalan nilai moderasi beragama di setiap kegiatan; menanamkan semangat *ukhuwah* dengan bergotong royong; membangun koordinasi dan relasi sosial sesama unsur pimpinan, karyawan, guru, orang tua/ wali santri, masyarakat, dan santri itu sendiri; memberikan peran tanggung jawab kepada santri atas kegiatan pondok yang dikelola melalui Organisasi Santri Pondok Pesantren Assalaam Manado (OSPA); mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler santri; melakukan rutinitas pengajian kitab bagi santri dan karyawan; penguatan literasi santri; dan bekerjasama dengan lembaga pemerintah atau swasta yang memiliki visi yang sama, termasuk dalam

bidang pendidikan (Dalam kajian kitab kuning, pembinaan Bahasa Arab dan pengenalan literasi melibatkan beberapa dosen IAIN Manado). Ditambah pada aspek perencanaan pendidikan, upaya juga dilakukan dengan inovasi dan integrasi kurikulum pendidikan dan pesantren yang disesuaikan dengan amanat undang-undang dan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Pondok Pesantren Assalaam Manado adalah pondok yang terletak dan beroperasi di Manado, daerah dengan jumlah penduduk minoritas muslim. Pondok Pesantren tersebut memiliki tugas yang lebih berat dibanding Pondok Pesantren lain yang berada pada wilayah berpenduduk mayoritas muslim. Sebab peningkatan gairah keberagaman terkadang berbanding lurus dengan penduduk beragama minoritas. Selain itu, potensi bersinggungan dengan kepentingan agama lain juga memiliki intensitas yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain.

Mulai dari pimpinan, para guru dan pembina serta santri pondok disibukkan oleh berbagai kegiatan untuk mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas pondok pesantren. Para santri didorong agar terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah minat dan bakat, seperti; Pencak Silat, pembinaan bahasa Asing, pembibitan atlet olahraga, pramuka, seni tari, kaligrafi, pelatihan literasi, multimedia, *hifdzil Qur'an*, pidato 3 bahasa, dan kursus matematika dan IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi). Sarana turut disediakan sebagai penopang, seperti; lab komputer, lab ipa, perpustakaan, aula, sarana olahraga, rumah tahfidz, ketersediaan *wifi*, perlengkapan pramuka. *Outcome* dapat dilihat dari prestasi yang dihasilkan, baik pada kompetisi dalam bidang agama, olahraga, seni, atau pun sains. Santri pondok pesantren Assalaam hampir tidak pernah absen dalam menorehkan prestasi di berbagai bidang dan ajang mulai Pospeda (porseni pondok pesantren daerah), Pospenas (porseni pondok pesantren nasional), KSM (Kompetisi Sains Madrasah), Jambore, Raimunah pramuka santri, Festival syariah, Pekan tilawatil Qur'an, dan lain-lain.

Simpulan

Kemajuan pada bidang teknologi merupakan sebuah anomali. Selain mendatangkan kemudahan bagi manusia pada setiap sendi kehidupan, teknologi juga memiliki dampak negatif, termasuk internet dan sosial media. Penyebaran ideologi radikal-ekstremis salah satunya melalui pintu ini. Di sisi lain, ideologi radikal-ekstremis juga kerap kali dikaitkan dengan institusi keagamaan, termasuk madrasah dan pondok pesantren. Padahal pesantren sejak dulu dikenal sebagai institusi

pendidikan keagamaan yang moderat, toleran, dan menyebarkan paham Islam *rahmatan lil alamiin*. Pondok Pesantren Assalam Manado adalah salah satu pondok pesantren yang diharapkan mampu mengupayakan hal-hal preventif guna menangkalkan penyebaran paham radikalisme-ekstremisme beragama.

Adapun upaya pondok pesantren Assalam Manado dalam menangkalkan paham radikalisme adalah pembentukan pola pikir dan sikap moderat dan toleran sejak dini sebagai potret Islam yang ramah, yang teknisnya sebagian besar dilakukan melalui peran media dan literasi. Pengenalan dan penguatan literasi tersebut dikemas ke dalam beberapa bentuk program. Selain itu, upaya pencegahan yang lain juga dilakukan dengan menanamkan semangat *ukhuwah* melalui aktivitas gotong royong; membangun koordinasi dan relasi sosial sesama unsur pimpinan, karyawan, guru, orang tua/ wali santri, masyarakat, dan santri; mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler santri yang diambil alih OSPA (Organisasi Santri Pesantren Assalaam); melakukan rutinitas pengajian kitab bagi santri dan karyawan; bekerjasama dengan institusi atau lembaga pendidikan yang memiliki visi yang sama; integrasi kurikulum umum dan pesantren; dan lain-lain.

Referensi

- Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineke Cipta.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif*, 8(1), 4–13.
- Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving Educational Quality through Optimizing the Potential of Educational Institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>
- Jamhar, R., Mboka, I., & Sidik. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Metode Collaborative Writing. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1028>
- Muhammad Najib Azca. (2013). Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde. *Maarif*, 8(1), 19–20.
- Nuhrison, M. N. (2009). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam

- Radikal di Indonesia. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 8(2).
- Pawero, A. M. D. (2021). Strategi Madrasah dalam Penguatan Moderasi Beragama di Daerah Pedesaan. *REPOSISI BUDAYA INTELEKTUAL: UPAYA PERGERAKAN UNTUK MENEGUHKAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI ISLAM DI INDONESIA*, 793–807.
- Penyusun, T. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Qadir, Z. (2015). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Raihani. (2012). Report on Multicultural Education in Pesantren. *Journal of Comparative and International Education Compare*, 42(4), 585–605.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–144.
- Rosali, E. S. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19 Di. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), 21–30.
- Tim Redaksi. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.
- Yunus, Y. (2018). PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12, 88–105.